

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
KARYA ILMIAH BAGI PUSTAKAWAN**

**Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan
di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang**

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.



**UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
APRIL 2008**

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS

KARYA ILMIAH BAGI PUSTAKAWAN

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.¹

Abstraks. Kurang produktifnya pustakawan dalam melahirkan karya ilmiah, disebabkan oleh : (a) kurangnya motivasi dan keberanian dalam mengapresiasi ide-idenya, (b) takut salah atau gagal/ditolak, dan (c) terbelenggu dengan pekerjaan rutin. Ada dua faktor pendorong yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk menulis, yaitu *faktor internal*, yaitu (a) minat, (b) memiliki perhatian terhadap kegiatan menulis, (c) kebutuhan akan kepuasan, (d) menambah wawasan, dan (e) mengikuti perkembangan; dan *faktor eksternal*, yaitu : (a) lingkungan yang mencintai kegiatan menulis, (b) pekerjaan dan karier, seseorang seseorang sering menulis karena bekerja sebagai penulis atau menulis untuk mencari nafkah, (c) ditugaskan/diperintahkan oleh atasan, dan (d) diundang sebagai pemakalah pada suatu seminar.

Suatu karya tulis dikatakan ilmiah jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) menggunakan gaya bahasa prosa dan bukan puisi, (b) menggunakan pola kalimat bentuk lampau (*past tense*), (c) menggunakan pola kalimat bentuk pasif (*passive voice*), (d) taat terhadap konvensi yang berlaku (e) menggunakan format penulisan tertentu, (f) menggunakan bahasa yang benar dan baku (g) menyajikan suatu persoalan yang cukup penting dan menggunakan landasan pembahasan yang jelas (h) disajikan secara sistematis dan obyektif. Fungsi karya tulis ilmiah adalah : (a) sebagai alat untuk mengkomunikasikan secara tertulis ide-ide baru hasil suatu kajian kepustakaan, penyelidikan atau pemikiran dari seseorang. (b) sebagai alat untuk melaporkan secara tertulis tentang pengalaman ilmiah baik pengalaman teoritis maupun pengalaman praktis. (c) sebagai alat untuk mengkomunikasikan secara tertulis tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (d) sebagai alat untuk mendesiminasikan secara tertulis suatu inovasi atau penemuan-penemuan baru. (e) sebagai alat dokumentasi ilmiah dalam bentuk tulis yang dapat dijadikan sumber informasi.

Dalam penulisan karya ilmiah, ada beberapa langkah yang harus dilakukan seorang pustakawan , yaitu : (1) memahami kode etik penulisan karya ilmiah, (2) memilih topik , (3) menelusuri dan mengkaji bahan pustaka, (4) menyusun sistematika atau organisasi penulisan

Kata kunci : karya ilmiah, pengembangan profesi

Pendahuluan

Dalam Keputusan Presiden No.87 tahun 1999 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan jabatan fungsional pegawai negeri sipil adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang pegawai negeri sipil dalam suatu satuan organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan/atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Hal tersebut mengandung arti bahwa seorang pejabat fungsional dalam menjalankan tugas dan fungsinya lebih mengutamakan aspek profesionalisme dan kemandirian.

Jabatan pustakawan sebagai salah satu jabatan fungsional di Indonesia telah berjalan sekitar 17 (tujuh belas) tahun sejak dikeluarkannya Keputusan Menpan no.18/1988 tentang

¹ Penulis adalah Pustakawan Madya Pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang Jl. Surabaya No.6 Malang Telp. (0341) 551312 pesawat 308 HP. 081334669885

jabatan fungsional dan angka kreditnya dan mengalami beberapa penyempurnaan dengan dikeluarkannya Keputusan Menpan No. 33/1998 dan terakhir dengan Keputusan Menpan N0.132/KEP/M.PAN/12/2002.

Dari Surat Keputusan tersebut di atas disebutkan butir kegiatan pustakawan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya yang terdiri atas enam bidang, yaitu : (1) pendidikan; (2) pengorganisasi dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi; (3) pemasyarakatan perpustakaan, dokumentasi dan informasi; (4) pengkajian dan pengembangan perpustakaan, dokumentasi dan informasi; (5) pengembangan profesi dan (6) penunjang.

Dalam pelaksanaan tugas kepustakawanan terdapat beberapa pejabat fungsional pustakawan tidak bisa mengusulkan kenaikan jabatan karena tidak terpenuhinya sejumlah angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan setingkat lebih tinggi. Salah satu faktor tidak terpenuhinya angka kredit tersebut disebabkan pejabat fungsional yang bersangkutan dalam pengumpulan angka kredit lebih banyak mengandalkan unsur-unsur kegiatan di luar unsur pengembangan profesi yang bobot kreditnya relatif kecil, sedangkan unsur pengembangan profesi yang memiliki bobot kredit yang cukup tinggi kurang mendapat perhatian .

Unsur pengembangan profesi memiliki bobot nilai yang tinggi dibandingkan unsur-unsur yang lain dan oleh sebab itu pejabat fungsional pustakawan perlu memberikan perhatian terhadap unsur ini agar usaha memperoleh sejumlah angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan setingkat lebih tinggi dapat terpenuhi. Dalam Keputusan Menpan No.132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya terutama yang menyangkut unsur pengembangan profesi, terdapat enam komponen dan salah satu unsur yang mendapat nilai tertinggi adalah komponen membuat karya ilmiah .

Seperti diketahui bahwa jabatan fungsional pustakawan merupakan jabatan profesional dalam pengertian suatu jabatan dimana pejabat fungsional pustakawan untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dituntut memiliki keahlian dan kecakapan khusus, sehingga menjadi tugas dan kewajiban pejabat fungsional pustakawan untuk mengembangkan jabatannya secara profesional.

Pengembangan profesi jabatan fungsional pustakawan merupakan usaha pustakawan dalam rangka meningkatkan kualitas kinerjanya dan profesionalisasi tenaga kependidikan agar dapat memberikan manfaat dan nilai tambah dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Mengingat angka kredit yang diberikan kepada karya tulis ilmiah lebih tinggi dari pada komponen unsur lainnya, sebaiknya setiap pejabat fungsional pustakawan harus berusaha

memperluas wawasan dan keterampilan dalam bidang penulisan karya ilmiah ini, disamping unsur-unsur lainnya. Hal ini disebabkan karya tulis ilmiah bersifat akademis atau menunjang nilai-nilai keilmuan dibandingkan dengan bidang-bidang kegiatan lainnya. Para pejabat fungsional pustakawan diharapkan memiliki kemampuan untuk menulis karya ilmiah dan yang perlu ditimbulkan adalah kemauan, keberanian dan kreativitas pustakawan untuk melaksanakan tugas ini. Adapun topik atau permasalahan yang dibahas bisa mencakup bidang tugas sesuai keahlian, pengalaman pustakawan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, langkah-langkah penanggulangan kasus tugas sehari-hari dan lain-lain yang kalau dibahas dan disusun secara sistematis, analitis dan kritis dapat menghasilkan karya tulis ilmiah berupa makalah, laporan penelitian, buku, artikel dan lain sebagainya.

Karya Tulis Ilmiah : karakteristik , fungsi dan bentuk

Karya ilmiah sering juga disebut dengan istilah karangan ilmiah atau tulisan ilmiah. Karya ilmiah merupakan suatu karya manusia atas dasar pengetahuan, sikap dan cara berpikir ilmiah yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan dengan cara ilmiah pula.² Dari pengertian itu, dapat dikatakan bahwa karya ilmiah terbentuk dari tiga komponen, yaitu pengetahuan ilmiah, sikap ilmiah dan berpikir ilmiah. Hasil dari proses ketiga komponen itu selanjutnya dikomunikasikan secara tertulis kepada kelompok sasaran.

Komponen pertama, yaitu pengetahuan ilmiah merupakan suatu pengetahuan yang keberadaannya atau proses penemuan dan atau pengembangannya melalui metode ilmiah. Metode ilmiah yang dimaksud adalah perwujudan dari bangunan cara berpikir deduktif (teoritik) dan induktif (empirik). Sebagai representasi proses yang sistematis dalam menemukan/mengembangkan pengetahuan ilmiah inilah yang diklasifikasikan sebagai komponen kedua, yaitu cara berpikir ilmiah. Proses berpikir ilmiah ini secara umum ditandai adanya : (1) pengajuan masalah, (2) pengajuan hipotesis, (3) verifikasi data empirik, dan (4) penarikan kesimpulan. Komponen karya ilmiah yang ketiga adalah adanya penerapan sikap ilmiah. Indikator sikap ini antara lain : terbuka terhadap kritik, skeptik, obyektif, kritis dan tidak mudah putus asa.

² Ulfiatin, Nurul. 1999. *Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Sebuah karya tulis disebut ilmiah apabila di dalamnya terdapat ide pokok (*thesis statement*) yang bisa diterima secara nalar (*logical*) dan ada dukungan/bukti untuk memperkuat ide pokok tersebut (*empirical*), ide pokok itu bersifat opini bukan fakta.³

Berikut contoh pernyataan fakta dan opini.

- Opini : Merokok itu membahayakan kesehatan
- Fakta : Saya menghabiskan 3 bungkus rokok dalam sehari

Thesis Statemen adalah ide utama yang harus ada dalam sebuah tulisan ilmiah. Sebuah tulisan yang tidak memiliki ide pokok yang jelas yang bisa ditangkap oleh pembaca tidak bisa disebut tulisan ilmiah. Ide pokok tulisan itu bisa ditulis di awal tulisan, di akhir tulisan, di tengah tulisan, atau tersirat sepanjang tulisan tersebut.

Berikut adalah contoh sebuah pernyataan ide pokok.

- Mengajar klasifikasi bahan pustaka dengan metode praktek lebih efektif dibanding dengan metode lain
- Apabila diajak bersama-sama mengembangkan kualitas pendidikan di daerahnya, masyarakat akan banyak berpartisipasi pada sebuah sekolah tersebut

Karakteristik karya ilmiah secara umum ada empat persyaratan suatu karya tulis yang termasuk ke dalam karya ilmiah, yaitu isi, sistematika, bahasa dan publikasi. *Pertama*, karya ilmiah harus menyajikan fakta umum yang dapat dibuktikan secara empirik dan dapat digunakan untuk membangun suatu kesimpulan. *Kedua*, karya ilmiah harus memiliki sistematika penulisan tertentu. *Ketiga* bahasa dan gaya penulisannya harus baku dan logis, bukan bahasa sehari-hari yang sifatnya tidak jelas dan emosional. *Keempat*, karya ilmiah harus dipublikasikan atau disebarluaskan melalui berbagai bentuk baik cetak maupun non cetak, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat diketahui, ditindaklanjuti dalam berbagai bentuk oleh masyarakat.⁴

Suatu karya tulis dikatakan ilmiah jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Menggunakan gaya bahasa prosa dan bukan puisi

Karangan ilmiah dapat juga disebut sebagai suatu laporan hasil kegiatan yang sifatnya ilmiah. Disebut sebagai laporan karena penulis melaporkan apa yang didapatkan dari suatu

³ Latief, Mohammad Adnan. 1999. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jurnal Gentengkali. Edisi 1 Tahun III 1999. Surabaya. Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP Kanwil Depdikbud Propinsi Jatim LOAN 4042-IND.

⁴ Sonhadji, Ahmad. 1999. *Diktat Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : Universitas Negeri Malang

kegiatan baik pengkajian kepustakaan maupun kajian penyelidikan. Karya ilmiah bukan merupakan hasil khayalan atau imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, karya ilmiah ditulis dengan menggunakan gaya bahasa prosa dan bukan gaya bahasa puisi. Kalimat-kalimat dalam karangan ilmiah dituangkan secara lugas, rasional dan bebas dari kata-kata emosional.

Berikut ini perbedaan kalimat yang menggunakan gaya bahasa prosa (untuk karya ilmiah) dan kalimat yang menggunakan gaya bahasa puisi (karya non ilmiah)

- 1) Berdasarkan data di bagian peminjaman, dapat disimpulkan bahwa 80 % mahasiswa meminjam bahan pustaka yang berbahasa Indonesia
- 2) Berdasarkan perasaan saya , tingkat kehilangan dan perobekan bahan pustaka cukup tinggi atau hidup ini bagaikan roda pedati, sebentar di atas sebentar di bawah.

b. Menggunakan pola kalimat bentuk lampau (*past tense*)

Karena penulis melaporkan apa yang sudah terjadi atau sudah dilakukan baik melalui kajian kepustakaan maupun kajian penyelidikan, maka naskah karya ilmiah ditulis dengan pola kalimat lampau. Ciri-ciri kalimat lampau biasanya ada kata telah dan sering menggunakan bentuk kalimat pasif.

Contoh kalimat lampau :

Telah terjadi kerusakan bahan pustaka dalam sistem layanan terbuka, namun kerusakan itu dapat ditoleransi.

c. Menggunakan pola kalimat bentuk pasif (*passive voice*)

Agar tidak terjadi subyektivitas penulis terhadap apa yang ditulis atau dilaporkan, maka konstruksi tata bahasa yang digunakan adalah pola kalimat dalam bentuk pasif. Penggunaan kalimat pasif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap fakta yang obyektif.

Contoh kalimat pasif :

Berdasarkan data statistik di bagian layanan dapat disimpulkan bahwa mahasiswi lebih aktif berkunjung ke perpustakaan dibandingkan mahasiswa

d. Taat terhadap konvensi yang berlaku

Karangan ilmiah biasanya dibatasi oleh konvensi, yaitu kesepakatan yang berlaku dalam penulisan dokumen ilmiah secara umum. Misalnya dalam penyebutan identitas pelaku dalam karangan, telah disepakati sebutan seperti penulis, peneliti, penyusun. Sebaliknya sebutan nama pelaku hanya boleh di tulis pada bagian di luar body tulisan seperti pada bagian kata penganatar dan halaman judul.

e. Menggunakan format penulisan tertentu

Karya ilmiah merupakan serangkaian (satu set) ide yang penulisannya diorganisir dengan mengikuti pola atau format tertentu. Format penulisan ini biasanya ditentukan oleh pihak yang berwenang, misalnya lembaga dimana karya ilmiah itu dipergunakan/dilaporkan. Di Universitas Negeri Malang misalnya, setiap karya ilmiah harus mengikuti gaya selingkung PPKI (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah) yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Malang.

f. Menggunakan bahasa yang benar dan baku

Karangan ilmiah ditulis untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Oleh karena itu, penulisannya harus dilakukan dengan menggunakan bahasa (Indonesia) yang benar dan baku dan bukan bahasa prokem atau dialek. Bahasa yang digunakan adalah bahasa tulis dan bukan bahasa lisan.

g. Menyajikan suatu persoalan yang cukup penting dan menggunakan landasan pembahasan yang jelas

Karya ilmiah memuat uraian tentang suatu ide yang menjadi fokus permasalahan yang penting untuk pengembangan suatu disiplin ilmu dan penting untuk pengembangan praktek di lapangan. Masalah yang dikemukakan berupa kesenjangan (gap) antara harapan (das sollen) dan kenyataan yang ada (das sein). Masalah yang dikemukakan dijawab dengan serangkaian ide yang diuraikan dengan menggunakan landasan yang jelas baikm secara teori maupun praktek.

h. Disajikan secara sistematis dan obyektif

Karya ilmiah disajikan dalam bentuk laporan tertulis yang sistematis dengan mengikuti aturan-aturan sistematika tertentu. Ide yang diuraikan dalam karya ilmiah tidak didasarkan atas perasaan atau emosional tetapi harus didasarkan pada bukti empirik.

Sedang ciri-ciri karya ilmiah sebagai berikut :

- a. Logis, artinya bahwa segala informasi yang dipaparkan memiliki argumentasi yang dapat diterima oleh akal sehat
- b. Sistematis, artinya segala yang dikemukakan disusun berdasarkan urutan yang berkesinambungan dan berjenjang
- c. Obyektif, artinya segala keterangan yang dikemukakan didasarkan atas fakta yang ada dan benar-benar terjadi dan bukan hasil rekaan penulisnya (fiktif)
- d. Tuntas dan menyeluruh, artinya hal-hal yang dikemukakan merupakan hasil telaah masalah dan dibahas tuntas, sehingga uraian yang ada memberikan informasi tentang permasalahan secara lengkap dan menyeluruh
- e. Seksama, artinya isi tulisan dihindarkan dari berbagai kesalahan meskipun kecil
- f. Jelas dan lugas, artinya segala keterangan yang dikemukakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih dengan menggunakan bahasa yang sederhana cenderung baku dan tidak berbelit-belit. Penggunaan bahasa yang berbelit-belit dapat menimbulkan salah persepsi bagi pembaca, sehingga ada kemungkinan maksud yang sebenarnya tidak dapat ditangkap secara jelas.
- g. Valid, artinya segala keterangan didasarkan pada data yang benar, sehingga kebenaran tulisan dapat teruji
- h. Terbuka, artinya sesuatu yang dikemukakan dapat berubah seandainya muncul pendapat baru yang diakui dan telah teruji kebenarannya
- i. Berlaku umum, artinya kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan dapat digeneralisasi atau berlaku bagi semua anggota populasi
- j. Penyajiannya memperhatikan sopan santun bahasa dan tata tulis yang sudah baku⁵

Sebuah karya ilmiah dapat dianggap baik apabila karya tersebut mampu memberikan informasi secara jelas dan ringkas tentang sesuatu yang tadinya belum diketahui, tanpa

⁵ Kartini, Hati. 1999. *Tata Tulis Laporan*. Malang : Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang

membingungkan pembaca. Untuk mencapai target tersebut suatu karya ilmiah harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu :

- a. Akurat (*accurate*), artinya hal-hal yang dikemukakan memberikan gambaran apa adanya tanpa memutarbalikkan fakta. Informasi yang disampaikan didasarkan pada data yang terkumpul dengan berbagai cara dan telah teruji kebenarannya.
- b. Jelas (*clear*), artinya isi karya ilmiah dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Untuk itu penulis dituntut mampu mengungkapkan idenya dengan bahasa yang baik dan lugas tanpa membingungkan pembaca dalam memahaminya, agar tidak menimbulkan salah tafsir terhadap isi tulisan yang bersangkutan.
- c. Ringkas, singkat (*concise*), artinya bahwa isi karya ilmiah itu langsung mengenai permasalahan, tanpa memperpanjang pembahasan sehingga semakin mengaburkan ide pokoknya. Hal ini dapat ditempuh dengan penggunaan kata-kata, kalimat-kalimat, dan alinea yang efektif dan tersaji dalam alinea yang utuh. Dengan demikian pembaca akan mudah memahami ide yang tertuang dalam setiap alinea, dan pada gilirannya dengan mudah pula memahami isi karya ilmiah itu secara keseluruhan.
- d. Konvensional (*conventional*), yaitu berdasarkan kesepakatan atau adat yang berlaku. Kesepakatan atau konvensional yang dimaksud adalah konvensional dalam penggunaan bahasa, ejaan, kata, frase, kalimat dan dalam hal tata tulis. Konvensional dalam penggunaan bahasa misalnya, cara menuliskan unsure serapan, huruf besar, kata ulang, dan sebagainya, sedangkan konvensional dalam hal tata tulis misalnya, cara menyusun sistematika, bibliografi, kutipan, dan sebagainya.
- e. Padu atau utuh (*appropriate*), artinya isi karya ilmiah hendaknya dapat menjalin materi, tujuan, dan pembaca secara utuh dalam suatu wacana. Seorang penulis dituntut mampu mengorganisasi materi, bentuk, dan cara mengekspresikan gagasannya yang bersatu dalam suatu wacana informasi yang tepat dan serasi tentang materi yang ditulisnya dengan mempertimbangkan kepada siapa tulisan itu ditujukan.

Karya tulis ilmiah berfungsi : (a) sebagai alat untuk mengkomunikasikan secara tertulis ide-ide baru hasil suatu kajian kepustakaan, penyelidikan atau pemikiran dari seseorang. (b) sebagai alat untuk melaporkan secara tertulis tentang pengalaman ilmiah baik pengalaman teoritis maupun pengalaman praktis. (c) sebagai alat untuk mengkomunikasikan secara tertulis tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (d) sebagai alat untuk

mendesiminasikan secara tertulis suatu inovasi atau penemuan-penemuan baru. (e) sebagai alat dokumentasi ilmiah dalam bentuk tulis yang dapat dijadikan sumber informasi.

Langkah-langkah dalam Penulisan Karya Ilmiah bagi Pustakawan

Dalam penulisan karya ilmiah, ada beberapa langkah yang harus dilakukan seorang pustakawan, yaitu

1. Menjadikan Kode Etik sebagai Dasar Penulisan Karya Ilmiah

Dalam penulisan karya ilmiah harus memperhatikan kode etik yang merupakan seperangkat norma yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah. Norma ini berkaitan dengan pengutipan dan perujukan, perijinan terhadap bahan yang digunakan, dan penyebutan sumber data atau informan. Penulis harus secara jujur menyebutkan rujukan terhadap bahan atau pikiran yang diambil dari sumber lain. Pemakaian bahan atau pikiran dari suatu sumber atau orang lain yang tidak disertai dengan rujukan dapat diidentikan dengan pencurian. Penulisan karya ilmiah harus menghindarkan diri dari tindak kecurangan yang lazim disebut plagiat. Plagiat merupakan tindak kecurangan yang berupa pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang diaku sebagai hasil tulisan atau hasil pemikirannya sendiri. Dalam penulisan karya ilmiah, rujuk merujuk dan kutip mengutip merupakan kegiatan yang tidak dapat dihindari. Kegiatan ini amat dianjurkan, karena perujukan dan pengutipan akan membantu perkembangan ilmu.⁶

Dalam menggunakan bahan dari suatu sumber (misalnya instrumen, bagan, gambar, dan tabel), penulis wajib meminta ijin kepada pemilik bahan tersebut secara tertulis. Jika pemilik bahan tidak dapat dijangkau, penulis harus menyebutkan sumbernya dengan menjelaskan apakah bahan tersebut diambil secara utuh, diambil sebagian, dimodifikasi atau dikembangkan

2. Memilih Topik

Semua tulisan baik ilmiah maupun yang bukan ilmiah diawali dengan suatu topik. Topik merupakan titik tolak suatu karangan atau dapat juga disebut sebagai subyek suatu karangan. Berdasarkan topik inilah penulis dapat menentukan judul dan komponen-komponen yang akan ditulis sebagai karya ilmiah. Topik dari suatu karya ilmiah mengarah

⁶ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2000. Malang : Universitas Negeri Malang

pada suatu disiplin ilmu tertentu yang tentu saja diminati oleh penulisnya. Oleh karena itu sebelum menentukan topik, perlu memperhatikan petunjuk-petunjuk praktis, yaitu : (a) topik itu ada dalam jangkauan, (b) untuk topik itu tersedia bahan (data) yang cukup untuk dibahas, (c) topik itu cukup penting untuk diselidiki, (d) topik cukup menarik minat untuk diselidiki dan dibahas.

Untuk dapat menentukan suatu topik yang tepat dalam suatu karya ilmiah, hendaknya digunakan pendekatan dan kriteria sebagai berikut :

a. Pendekatan Pemilihan Topik

Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan sebagai strategi untuk menentukan topik, yaitu (1) topik yang berorientasi pada masalah, (2) topik yang berorientasi pada proses, dan (3) topik yang berorientasi pada ekspediensi (kelayakan kondisi given).

(1) Pemilihan topik berorientasi pada masalah

Pendekatan ini biasanya didasarkan pada pertimbangan kecermatan mengajukan pertanyaan terhadap masalah-masalah yang diminati. Penentuan topik diawali dengan masalah yang spesifik, dan kemudian dikonfirmasi dengan telaah kepustakaan untuk mempertimbangkan signifikansinya dengan bidang studi.

(2) Pemilihan topik berorientasi pada proses

Pendekatan ini biasanya didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu : (a) telah tersedia instrumen pengukuran yang spesifik, (b) adanya perlakuan yang menarik, dan (c) adanya kemampuan strategi analisis untuk memilih masalah dimana suatu proses dapat diaplikasikan

(3) Pemilihan topik berorientasi pada ekspediensi

Pendekatan ini biasanya didasarkan pada kondisi given (kondisi yang sudah ada) yang meliputi : (a) keberadaan data dan adviser (pembimbing), (b) berkaitan dengan bidang pekerjaan atau minat yang ditekuni, dan (c) kepentingan-kepentingan lain dari penulis.

b. Kriteria Pemilihan Topik

Topik yang dipilih untuk dijadikan karya ilmiah seharusnya memenuhi kriteria sebagai berikut :

(1) Topik itu layak untuk dibahas

Topik yang layak untuk dibahas (diteliti) seharusnya memenuhi kriteria : (a) topik tidak terlalu sempit dan juga tidak terlalu luas (jelas batas-batasnya), (b) topik cukup berarti dalam memberikan kontribusi keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, dan (c) topik cukup unik, dengan memperhatikan tingkat keasliannya (*originality*) dan up to date (tidak kadaluarsa)

(2) Topik itu sesuai dengan kompetensi penulis

Topik yang sesuai kompetensi penulisnya biasanya harus memenuhi kriteria : (a) sesuai minat penulisnya, (b) sesuai dengan latar belakang keilmuan (bidang studi) penulis, dan (c) sesuai kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis.

3. Menelusuri dan Mengkaji Bahan Pustaka

Kegiatan penelusuran kajian pustaka merupakan pencarian bahan-bahan kepustakaan atau sumber yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam membahas dan menyusun karya tulis ilmiah. Kajian pustaka ini dapat dilakukan sebelum menentukan topik, setelah menentukan topik dan selama membahas topik yang telah ditetapkan. Tujuan kajian pustaka sebelum menentukan topik dimaksudkan untuk mencari, mengidentifikasi, menguji dan akhirnya menetapkan inspirasi ide dari suatu topik, sehingga kecermatan membacanya dalam tahapan ini tidak dituntut terlalu tinggi. Sedangkan kajian pustaka sesudah menentukan dan selama membahas suatu topik bertujuan untuk mengkonfirmasi topik yang telah dipilih dengan teori dan hasil-hasil penelitian yang ada sebagai dasar untuk menentukan tingkat signifikansinya dan kerangka berpikir dalam pembahasan suatu topik.

Sumber pustaka sebagai dasar rujukan dapat digolongkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan deskripsi langsung dari suatu kejadian atau peristiwa oleh seseorang yang benar-benar mengamati atau menyaksikan peristiwa-peristiwa tersebut. Sedangkan sumber sekunder adalah setiap publikasi yang ditulis oleh pengarang yang bukan merupakan hasil pengamatan langsung dari peristiwa yang dilukiskan. Sumber-sumber sekunder ini juga sangat bermanfaat karena merupakan intisari dari pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber primer.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan dalam penulisan karya ilmiah antara lain : buku, hasil-hasil penelitian (laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi), terbitan berseri (jurnal, majalah, buletin), dokumen-dokumen resmi (data statistik, makalah, surat-surat resmi), sumber-sumber non cetak (film, monograf, program radio/TV)

Langkah-langkah mencari sumber pustaka meliputi aktifitas sebagai berikut, yaitu :

(a) Membuat daftar kata-kata kunci

Jika topik atau judul sudah ditentukan, buatlah sejumlah kata kunci yang dapat memudahkan untuk menelusuri bahan pustaka yang relevan dengan masalah karangan ilmiah yang ditulis. Untuk membantu membuat kata-kata kunci, lihatlah buku indeks, yaitu buku yang memuat kata-kata kunci dalam bidang tertentu. Misalnya informasi yang akan dicari tentang pendidikan, maka sangat tepat dicari di buku *Educational Index*, *Educational Index* ini memuat kata-kata kunci yang dikelompokkan berdasarkan disiplin ilmunya.

(b) Mencari dan mengecek sumber pendahuluan ,

Sumber pendahuluan dapat membantu penulis untuk menemukan artikel, laporan hasil penelitian dan sumber-sumber pustaka lainnya. Carilah sumber pendahuluan di ruang reference perpustakaan. Beberapa sumber pendahuluan antara lain antara lain (1) *Educational Index* , yang memuat daftarkata-kata kunci dari artikel yang diambil dari berbagai jurnal, buku-buku pendidikan dan publikasi yang relevan. *Educational Index* disusun menurut subyek dan pengarangnya, (2) *Educational Resource Information Center (ERIC)* yang memuat informasi tentang penemuan-penemuan terbaru dan makalah-makalah dari suatu konferensi. *Eric* ini diterbitkan secara berkala, (3) Sumber-sumber pendahuluan lainnya, seperti : *The Encyclopedia of Education*, *The Science Information Exchange (SIE)*, *Sociological Abstracts*

(c) Menggunakan jasa perpustakaan.

Setelah menyusun daftar kata-kata kunci yang berkaitan dengan topik yang ditulis dan telah dicek ke sumber pendahuluan, langkah selanjutnya adalah menemukan buku, artikel atau jenis sumber yang lain di jajaran rak atau almari perpustakaan. Tabel berikut dapat dijadikan acuan untuk menemukan sumber yang sedang dicari di perpustakaan.

(d) Membuat catatan

Jika sumber-sumber atau bahan pustaka sudah ditemukan ,maka selanjutnya adalah membaca dan mencatat isi bacaan atau sumber bacaan.

Membaca sebaiknya dimulai dari bahan bacaan yang terbaru dimulai dari ikhtisar atau rangkumannya terlebih dahulu. Jika berdasarkan ikhtisar bahan tersebut dirasakan relevan dengan topik yang akan ditulis, barulah bahan tersebut dibaca keseluruhan. Yang perlu dicatat adalah pokok-pokok pikiran yang dianggap penting berdasarkan penilaian pembaca. Untuk membantu mengevaluasi penting tidaknya sumber yang dibaca, hendaknya dilihat : (1) Daftar isi (*a table of content*), (2) Kata pengantar (*a preface*) (3) Pendahuluan (*an introduction*) (4) Lampiran (*an appendix*), (5) Daftar istilah (*a glossary*) (6) Penunjuk (*Index*), (7) Daftar Kepustakaan

4. Menyusun Sistematika atau Organisasi Penulisan

Sistematika atau organisasi penulisan karangan ilmiah secara umum terdiri dari tiga bagian, yaitu :

(a) Bagian permulaan

Bagian permulaan suatu karangan ilmiah secara lengkap terdiri dari :

- Halaman judul
- Sambutan terima kasih kepada penulis
- Ucapan terima kasih atau kata pengantar penulis
- Daftar isi
- Daftar Tabel
- Daftar Gambar
- Daftar Tanda-tanda lain

(b) Bagian Teks

- Sub bagian Pendahuluan (*the opening*), yang secara umum sub bagian ini menyangkut tiga bagian pokok, yaitu :
 - Latar belakang dan perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini
 - Identifikasi dan definisi mengenai pokok bahasan,

- Rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan

- Sub Bagian Pembahasan

Sub bagian ini merupakan pengembangan secara logis komponen-komponen atau pokok-pokok pikiran yang dibahas dalam tulisan, termasuk berbagai isu di seputar tema gagasan dengan acuan berbagai sumber atau bahan pustaka. Setiap pengembangan pokok pikiran hendaknya dituangkan berdasarkan teori-teori baik yang mendukung atau sejalan maupun bila perlu yang merupakan perdebatan dari teori yang digunakan. Setiap pembahasan hendaknya diikuti dengan pandangan penulis dengan cara melakukan “ *push-pull debate* “ di sekitar tema gagasan.

Pengembangan dilakukan dengan memberikan klarifikasi dan penjelasan-penjelasan atau karangan tentang gagasan.

Pengembangan topik-topik utama ke bagian-bagian yang lebih luas atau sub-sub topik tersebut dimaksudkan untuk memperjelas hubungan implisit (tersirat) antar sub dalam topik utama. Penekanan uraian sub-sub topik lebih menunjukkan keterhubungan antar sub dalam membentuk satu kesatuan bahasan (topik utama), sehingga tidak menimbulkan kesan adanya sub-sub yang terlepas-lepas dari topik utama., Contoh :

“ Hubungan antara Strategi Pembelajaran Pendidikan Pemakai dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Perpustakaan “

Pengembangan menjadi sub-sub topiknya sebagai berikut :

A. Strategi pembelajaran pendidikan pemakai

1. Strategi pembelajaran pendidikan pemakai dengan metode diskusi

1.1. Macam-macam diskusi

1.2. Kelebihan dan kelemahan metode diskusi

(1) Kelebihan metode diskusi

(2) Kelemahan metode diskusi

2. Strategi pembelajaran pendidikan pemakai dengan metode ceramah

2.1. Kelebihan metode ceramah

2.2. Kelemahan metode ceramah

B. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap perpustakaan

1. Tingkat pemahaman

2. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap perpustakaan

C. Hubungan antara Strategi Pembelajaran Pendidikan Pemakai dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Perpustakaan

1. Hubungan antara strategi pembelajaran pendidikan pemakai dengan metode diskusi dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap perpustakaan

2. Hubungan antara strategi pembelajaran pendidikan pemakai dengan metode ceramah dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap perpustakaan

▪ Sub Bagian Penutup

Sub bagian penutup ini dikemukakan dua hal pokok, yaitu :

- Ringkasan, berisikan inti temuan di sekitar gagasan yang telah dibahas dan dikaji berdasarkan acuan teori yang diambil dari berbagai sumber/pustaka
- Kesimpulan, merupakan hasil akhir yang disepakati dalam pembahasan dari berbagai kajian dengan inferensi yang jelas mengenai keterpakaian gagasan.

(c) Bagian Akhir

Bagian akhir dari suatu karangan ilmiah terdiri dari dua sub bagian, yaitu :

- Sub Bagian Daftar Pustaka
- Sub Bagian Lampiran

Penutup

Keterampilan dalam menulis ilmiah mutlak harus dimiliki setiap pustakawan. Hal ini disebabkan bahwa semakin tinggi jabatan pustakawan seseorang maka tuntutan terhadap pemenuhan angka kredit yang berasal dari komponen karya ilmiah semakin tinggi. Oleh sebab itu pustakawan dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dalam menulis karya ilmiah sebagai wujud dari profesionalismenya.

Aktivitas dalam penulisan karya ilmiah bagi pustakawan memiliki nilai ganda , yaitu di satu sisi akan meningkatkan pengetahuan dan memperkaya wacana dalam berbagai disiplin ilmu, sedangkan di sisi lain memberi kemudahan dan mempercepat dalam pengumpulan angka kredit untuk kenaikan jabatan setingkat lebih tinggi pada masa mendatang serta keuntungan finansial jika karya ilmiah tersebut dimuat di suatu media.

DAFTAR PUSTAKA.

- Kartini, Hati. 1999. *Tata Tulis Laporan*. Malang : Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang
- Latief, Mohammad Adnan. 1999. *Penulisan Karya Ilmiah*. *Jurnal Gentengkali*. Edisi 1 Tahun III 1999. Surabaya. Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP Kanwil Depdikbud Propinsi Jatim LOAN 4042-IND.
- Mustiningsih. 2001. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2000. Malang : Universitas Negeri Malang
- Soekijat. 1991. *Dasar-dasar dan Kegunaan Penulisan Ilmiah*. *Majalah Ilmiah Trisakti* No.05/Th.I/10/1991. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti.
- Sonhadji, Ahmad. 1999. *Diktat Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Ulfiatin, Nurul. 1999. *Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang